

*Volume 11 No. 2 Oktober 2022*

---

## **Implikasi Gerakan Gulen Turki Terhadap Sistem Pendidikan di Jerman**

**Nabila Safitri<sup>1</sup>, Gonda Yumitro<sup>2</sup>**

Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas  
Muhammadiyah Malang/Jawa Timur, Indonesia<sup>1</sup>

Email: [nabilasafitri76@webmail.umm.ac.id](mailto:nabilasafitri76@webmail.umm.ac.id)

Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas  
Muhammadiyah Malang/Jawa Timur, Indonesia<sup>2</sup>

Email: [gonda@umm.ac.id](mailto:gonda@umm.ac.id)

**Abstrak** Artikel ini mendiskusikan mengenai implikasi Gerakan Gulen terhadap sistem pendidikan di Jerman. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk menggambarkan suatu fenomena. Penelitian ini termasuk teknik penelitian kualitatif yang menganalisa data berdasarkan dengan teks dan gambar. Pengumpulan data menggunakan teknik *library research* atau studi kepustakaan dari berbagai sumber yaitu jurnal, buku, dan portal berita. Pengumpulan data atau jurnal menggunakan *Publish or Perish*. Gerakan Gulen Turki tersebar di banyak Negara dalam penelitian ini berfokus kepada Jerman dan implikasi gerakan ini terhadap sistem pendidikan di Jerman. Hasil dari penelitian ini adalah sekolah berbasis Gulen di Jerman tidak sepenuhnya berimplikasi terhadap sistem pendidikan di Jerman hanya saja mereka mudah diterima karena memiliki kesamaan nilai pendidikan.

**Kata kunci:** Gerakan; Gulen; Jerman; Pendidikan; Hizmet

**Abstract** This article discusses the implications of the Gulen Movement toward the education system in Germany. This research used a descriptive method to describe a phenomenon. This study was a qualitative research technique that analyzes data based on text and images. Data collection uses library research techniques or literature studies from various sources, namely journals, books, and news portals. Data or journals collection used Publish or Perish. The Gulen movement is spread across many countries. This research focuses on Germany and its implications on the education system in Germany. The results of this study

are that Gulen-based schools in Germany does not have full implications for the education system in Germany, but they are easily accepted because they have the same educational value.

**Keywords:** Movement; Gulen; Germany; Education; Hizmet

## PENDAHULUAN

Semakin berkembangnya zaman dan terjadinya globalisasi, maka bertambah mudahnya akses setiap orang untuk melewati batas lintas wilayahnya. Islam sebagai agama yang memiliki pengikut berjumlah sangat banyak dan menyebar di berbagai wilayah di dunia ini. Dengan perbedaan yang ada di setiap Negara atau wilayah menyebabkan adanya banyak ajaran di dalam Islam dan munculnya beberapa aliran, gerakan-gerakan Islam serta paham Islam. Salah satu gerakan Islam yaitu gerakan Islam transnasional merupakan salah satu gerakan yang muncul dikarenakan globalisasi. Gerakan Islam Transnasional yang berbentuk dalam organisasi Islam yang bergerak melewati lintas batas Negara dan ciri-cirinya yaitu berupa lembaga keagamaan transnasional, pergerakan demografis, dan adanya perpindahan ide.<sup>1</sup>

Salah satu contoh dari gerakan Islam transnasional adalah gerakan Gulen atau *Hizmet*. Gerakan Gulen adalah sebuah gerakan Islam yang berasal dari Turki yang dimulai sejak akhir tahun 1960-an oleh ajaran dari Imam muda, Fethullah Gulen. Gulen lahir di Erzurum, Turki Timur pada 1941, Gulen dikenal sebagai sosok publik dengan tutur kata yang lembut. Gulen memulai karirnya sebagai khatib Direktorat Agama di Edirne dan Izmir serta beliau membangun pengikut dan ajarannya berdasarkan pendahulunya, Said Nursi yang mencoba untuk menyatukan Islam ke dalam modernisasi Negara pada awal kerepublikan Turki. Gulen menggunakan prinsip gerakan Gulen sebagai jaringan agama yang

---

<sup>1</sup> Aksa Aksa, “Gerakan Islam Transnasional: Sebuah Nomenklatur, Sejarah dan Pengaruhnya di Indonesia,” *Yupa: Historical Studies Journal* 1, no. 1 (2017): 1–14, <https://doi.org/10.30872/yupa.v1i1.86>.

menyadarkan masyarakat melalui pendidikan dan “*service*” atau pelayanan sesuai dengan pengertian dari *Hizmet*.<sup>2</sup>

Pada tahun 1980 hingga 1990, Gulen memanfaatkan perubahan politik Turki untuk memperluas jaringan pendidikan sekolah menjadi sebuah bisnis yang menyebar ke seluruh dunia. Terdapat empat faktor yang dimanfaatkan oleh Gulen, yaitu pada saat pemerintahan Turgut Ozal memberlakukan ekonomi neoliberalisme sehingga membuat gerakan Gulen semakin mudah memperluas bisnisnya selain pendidikan seperti konstruksi, media, penerbitan, dan produksi ringan. Faktor selanjutnya ialah adanya liberalisasi terhadap agama dalam pemerintahan Ozal dimana Kemalis sebagai ideologi pada saat itu menolerasi agama untuk melawan ekstremisme politik. Kemudian pada 1990 setelah berakhirnya perang dingin, memungkinkan bagi gerakan Gulen untuk menyebar ke bagian bekas Uni Soviet seperti Kaukasus, Balkan, Asia Tengah, Amerika Serikat, dan masih banyak lagi. Faktor terakhir adalah setelah peristiwa 11 September 2001, gerakan Gulen diuntungkan dengan kecenderungan untuk melihat gulenis sebagai gerakan liberal yang baik dan melihat Al-Qaeda sebagai gerakan yang buruk.<sup>3</sup>

Gulen memiliki mimpi untuk membuat “*Golden Generation*” dengan membangun ratusan sekolah privat di seluruh wilayah Turki dan beberapa dari sekolah-sekolah ini menjadi sekolah yang sukses. Gulen melihat bahwa generasi baru harus dibudayakan dan hal tersebut dapat dicapai melalui sekolah. Gulen percaya jawaban untuk umat Islam di Turki ialah adanya perpaduan antara sekuler dengan pengetahuan mengenai agama. Akan sangat memungkinkan bagi generasi baru untuk menjadi modern dan bersatu ke dalam sistem dan mengubah masyarakat Turki secara konstruktif yang dipandu oleh Imam.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Natalie Martin, “Allies and Enemies: The Gülen Movement and the AKP,” *Cambridge Review of International Affairs* 0, no. 0 (2020): 1–18, <https://doi.org/10.1080/09557571.2020.1798874>.

<sup>3</sup> Ibid.

<sup>4</sup> David Tittensor, “Becoming Secular, yet Remaining Religious: The Gülen Movement and the ‘Engineering’ of the Golden Generation,” *Religion* 0, no. 0 (2020): 74–89, <https://doi.org/10.1080/0048721X.2020.1792054>.

Selain di Turki, Gulen juga membangun jaringan global untuk sekolah-sekolah Turki. Dengan total lebih dari 1000 sekolah di 170 Negara yang tersebar ke banyak wilayah. Sekolah-sekolah ini mengajarkan dengan sistem di sekolah yang resmi sesuai Negara dimana sekolah tersebut berada. Sekolah ini menekankan mengenai Bahasa Inggris dan Turki serta budaya dan etikanya. Gerakan Gulen percaya kepada gerakan Islam daripada dogmatisme dan radikalisme. Gulen menggunakan alasan evaluasi mengenai hal-hal tertentu untuk menolak dogmatisme dan radikalisme. Gulen menggunakan konsep Islam tentang jalan yang lurus sebagai jalan tengah di antara kelebihan dan kekurangan. Gulen juga berpikir bahwa dialog dan toleransi sebagai dua kunci utama perdamaian dan kestabilan di dalam masyarakat serta menurut Gulen di dunia sekarang tidak mempunyai *irsyad* (bimbingan moral) yang merupakan ajaran inti dari Nabi Muhammad SAW.<sup>5</sup>

Penelitian sebelumnya yang membahas mengenai Gerakan Gulen yaitu mengenai Gerakan Gulen di Australia. Gerakan Gulen di Australia sendiri dimulai ketika migrasi Turki ke Australia tahun 1967 yang kemudian banyak yang menetap sejak tahun 1970-an. Dari banyaknya orang Turki yang menetap di Australia kemudian kebanyakan dari mereka ialah pengikut Fethullah Gulen. Hingga pada tahun 2008, gerakan ini melibatkan ribuan orang di Australia termasuk di sekolah dan organisasi non-pemerintah. Pada tahun yang sama ada sekitar 16 sekolah *hizmet* dengan siswa sebanyak 6000 orang. Kemudian gerakan Gulen semakin berkembang saat generasi kedua Turki-Australia dengan membolehkan setengah Turki dan kewarganegaraan lain seperti Arab, Asia, dan Eropa untuk menjadi anggota aktif, hal tersebut menunjukkan bahwa gerakan ini menjadi semakin universal. Gerakan Gulen di Australia juga mengeluarkan karakteristik yang positif, memilih kerjasama dibandingkan konflik, optimis, dan memilih untuk berteman daripada bermusuhan. Ketua *Hizmet* di Australia juga menjalin hubungan yang baik dengan politisi dan pemerintahan. Meskipun

---

<sup>5</sup> Ghulam Fatima and Munaza Hayyat, "An Appraisal of Reformative Dimensions of Gülen Movement in Turkey" 36, no. 2 (2016): 1243–50.

pengikut gerakan Gulen di Australia hanya sekitar 5 persen dari penduduk Turki-Australia namun pencapaian yg dicapai sudah sangat baik.<sup>6</sup>

Selain penelitian mengenai Australia, terdapat juga penelitian yang membahas mengenai gerakan Gulen di Indonesia. Di Indonesia gerakan ini dijalankan oleh organisasi non-pemerintah yang disebut PASIAD atau *Pasifik Ülkeleri Sosyal ve İktisadi Dayanışma Derneği*. Sekolah kerja mitra PASIAD merupakan Sekolah dari Turki yang ada di Indonesia. Mulai tahun 1995 hingga 2012 terdapat sembilan sekolah mitra kerja PASIAD ini. Sekolah-sekolah ini menjalankan pendidikan dengan konsep multikulturalisme. Multikulturalisme ini dengan tidak hanya menerima siswa Islam tetapi juga yang non-muslim. Tujuan dari sekolah ini sendiri menanamkan kepada para siswa mengenai pandangan moral dan etika dalam nilai kemanusiaan.<sup>7</sup> Namun, setelah terjadinya kudeta di Turki pada tahun 2016 kemudian membuat sekolah-sekolah yang berbasis Gulen di Indonesia ditutup dikarenakan pemerintah Turki menganggap gerakan ini sebagai kelompok teroris. Tetapi karena adanya permintaan untuk sekolah-sekolah itu tidak ditutup akhirnya pemerintah Indonesia memilih mengganti guru-guru yang berasal dari Turki.<sup>8</sup>

Berdasarkan penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya diketahui bahwa gerakan ini tidak hanya membuka sekolah di Jerman tetapi juga di Indonesia dan Australia serta masih banyak lagi Negara-negara lainnya. Sehingga dalam penelitian ini, penulis tertarik tentang bagaimana gerakan Gulen dapat menyebar dan mempengaruhi pendidikan di Jerman.

---

<sup>6</sup> G Barton, "How Hizmet Works: Islam, Dialogue and the Gülen Movement in Australia," *Hizmet Studies Review*, 2014, 0–4.

<sup>7</sup> Ade Solihat, "The Gulen-Inspired School in Indonesia as a Model Multicultural Based Education," 2012, 30–53.

<sup>8</sup> Yusli Effendi, "Merebut Sekolah Turki: Represi Transnasional Rezim Islamis Dan Pembersihan Sekolah Gülen Di Indonesia," *Islamic Insights Journal* 1, no. 2 (2019): 137–56, <https://doi.org/10.21776/ub.ij.2019.001.02.4>.

## METODE PENELITIAN

Untuk menjelaskan bagaimana gerakan Gulen dapat mempengaruhi sistem pendidikan di Jerman, penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian dengan jenis deskriptif ialah penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan, menjelaskan, dan menggambarkan suatu kasus maupun fenomena. Penelitian ini menggunakan metode analisa data kualitatif. Kualitatif adalah pendekatan penelitian yang menggunakan asumsi filosofis yang berbeda, dan menggunakan metode pengumpulan data, analisa data, dan interpretasi data. Proses dalam pendekatan kualitatif lebih cenderung unik dalam melakukan analisis data yang bergantung kepada teks dan gambar.<sup>9</sup> Metode pengumpulan data *library research* atau studi kepustakaan dengan bersumber dari buku, jurnal, dan berita online.<sup>10</sup> Pengumpulan artikel jurnal menggunakan *Publish or Perish*. *Publish or Perish* adalah sebuah aplikasi atau perangkat lunak yang menganalisa dan mengambil beberapa sitasi akademi melalui berdasarkan sumber. Adapun metadata yang dapat diambil *Publish or Perish* adalah *Google Scholar*, *Scopus*, *Web of Science*, *PubMed*, dan *Microsoft Academic*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sekolah Gulen di Jerman

*Hizmet* menyebar ke banyak Negara di dunia dan mendorong interaksi serta rasa kesatuan orang Turki yang berada di wilayah lain dengan menjalankan gerakannya secara terbuka dengan rasa toleransi dan tanpa diskriminasi. Jerman merupakan salah satu Negara tempat berkembangnya gerakan ini. Orang Turki di Jerman pada tahun 2020 ada sekitar 7 juta orang. Awal mula masuknya orang Turki di Jerman sendiri adalah ketika Jerman dan Turki menandatangani perjanjian bilateral yang memperbolehkan ratusan ribu penduduk Turki untuk

---

<sup>9</sup> John W. Creswell, *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches*, Sage Publication, 3rd ed. (California: Sage Publication, 2009), [https://www.ucg.ac.me/skladiste/blog\\_609332/objava\\_105202/fajlovi/Creswell.pdf](https://www.ucg.ac.me/skladiste/blog_609332/objava_105202/fajlovi/Creswell.pdf).

<sup>10</sup> Fawait Syaiful Rahman, “Trilogy of Religion: The Construct of The Spiritualization of Millenial Adolescent,” *Jurnal Islam Nusantara* 6, no. 1 (2022): 68–79.

migrasi ke Jerman pada tahun 1961. Hingga sekarang masih banyaknya penduduk Turki migrasi ke Jerman.<sup>11</sup> Dengan banyaknya penduduk Turki di Jerman membuat gerakan Gulen ini juga semakin berkembang. Salah satu pengaruh dari gerakan ini adalah dengan adanya lebih dari sepuluh sekolah swasta yang berbasis *hizmet*.<sup>12</sup>

Sekolah berbasis Gulen merupakan sekolah yang didirikan dan terinspirasi oleh Fethullah Gulen. Sehingga dalam menjalankan sekolah berbasis Gulen cenderung menggunakan pemikiran Fethullah Gulen. Sekolah-sekolah ini menggunakan model pendidikan yang menekankan hubungan antara agama dan sains. Para pengajar di sekolah Gulen lebih berfokus untuk mengajarkan mengenai ilmu alam dan menjelaskan bahwa agama serta alam itu tidak bertentangan, mereka juga terkesan mengabaikan ilmu sosial dengan alasan untuk menghindarkan para siswa dari materialisme. Namun, sekolah ini mengajarkan pendidikan etika dan menggunakan sikap keagamaan untuk memantapkan keimanan para siswa.<sup>13</sup>

Sekolah Gulen cenderung menggunakan bahasa lokal tempat sekolah ini berada tetapi mereka juga menawarkan Bahasa Turki dalam pembelajarannya. Sekolah ini sangat berfokus kepada STEM (*Science, Technology, Engineering, Mathematics*) atau sains, teknologi, teknik, dan matematika. Terdapat filosofi yang digunakan dalam sekolah ini yaitu membawa rasa kemanusiaan dalam pendidikan yang diajarkan, mengkombinasikan antara tradisi dan modernitas, dan pemikiran Gulen sebagai pondasi untuk mengisi kesenjangan yang ada di masyarakat.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup> Ibrahim Sirkeci, “Revisiting the Turkish Migration to Germany after Forty Years,” *Siirtolaisuus-Migration*, no. May (2002): 9–20.

<sup>12</sup> Günter Seufert, “Is the Fethullah Gülen Movement Overstretching Itself? A Turkish Religious Community as a National and International Player,” no. January (2014): 31.

<sup>13</sup> Fateh Saeidi, “Gülen-Inspired Schools in Southern Kurdistan: Introduction The Schools Inspired by the Turkish Sunni Clergyman, Fethullah Gülen Thoughts Are Called by Different Names in Different Parts Kurdistan Region Go Back to 1994 When They Began Their Activiti,” *Journal of Middle Eastern Research* 1 (2017): 4–27, <https://doi.org/10.17605/OSF.IO/HRV46>.

<sup>14</sup> Suleyman Celik, “Bringing Up Peace Advocators Through Education: Gulen Movement Schools,” *Journal of Arts, Science and Commerce* VIII, no. 4 (2017): 29–38, <https://doi.org/10.18843/rwjasc/v8i4/04>.

Di *North Rhine Westphalian* salah satu Negara bagian Jerman terdapat lebih dari 60 pendidikan sekolah yang terinspirasi dari Gulen dan terdapat lebih dari 300 sekolah di Jerman secara keseluruhan.<sup>15</sup> Gerakan Gulen di Jerman menuntut dan membenarkan pengetahuan yang digunakan oleh imigran Turki sebagai sarana legitimasi untuk kemajuan sosial. Salah satu kampanye pendidikan Gerakan Gulen di Eropa adalah kursus revisi sebagai fase pertama yang targetnya adalah diaspora Eropa. Kemudian fase keduanya adalah pembangunan sekolah terutama sekolah Bahasa. Hingga pada tahun 2011, terdapat 3 sekolah swasta di Jerman yang terinspirasi dari gerakan Gulen. Sekolah-sekolah Gulen di Jerman dibangun dan dipertahankan oleh umat muslim yang ada di Jerman sebagai pembanding dengan pendidikan Jerman dengan membuktikan bahwa anak-anak migran dapat mencapai kualitas sistem pendidikan yang tinggi. Oleh karena itu sekolah yang dijalankan oleh gerakan Gulen dilihat sebagai alat bantu bagi para imigran Turki yang berada di Jerman. Sekolah ini juga berusaha untuk menarik perhatian orang tua yang memiliki dua latar belakang yang berbeda yaitu imigran dan orang asli Jerman. Bahasa Turki juga menjadi penting sekarang ini terutama di *North Rhine Westphalian*, di Jerman promosi Bahasa Turki dikenal dengan nama “Olympiads Kebudayaan Jerman-Turki” yang dirancang sebagai wadah untuk berintegrasi.<sup>16</sup>

Tabel 1. Sekolah Gulen di Jerman

Keterangan	2011	2016 (sebelum kudeta)	2016 (setelah kudeta)
Sekolah Gulen	60	30	27
Sekolah swasta terinspirasi Gulen	3	170	85

*Sumber : Diolah melalui beberapa sumber*

<sup>15</sup> Seufert, “Is the Fethullah Gülen Movement Overstretching Itself? A Turkish Religious Community as a National and International Player.”

<sup>16</sup> Ibid

Setelah kudeta di Turki pada Tahun 2016, terdapat beberapa pertentangan mengenai gerakan ini termasuk di Jerman hingga beberapa sekolah di tutup. Pada tahun tersebut adanya sebuah peristiwa kudeta yang dilakukan terhadap pemerintah Turki, namun kudeta ini gagal karena rezim Erdogan tetap berhasil mempertahankan kekuasaannya. Menurut Erdogan, kudeta ini dipimpin oleh Gulen dan akhirnya gerakan Gulen dikategorikan sebagai gerakan terorisme yang kemudian dinamai FETO atau *Fethullahist Terrorist Organization*. Oleh karena itu pemerintah Turki pun dengan gencar menyuruh seluruh sekolah yang dibangun Gulen untuk menutup sekolah tersebut.<sup>17</sup>

Kudeta yang terjadi juga mempengaruhi sekolah-sekolah di Jerman. Namun, gerakan Gulen membantah adanya kekerasan dalam pembelajarannya dan hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada para siswa. Efek dari kudeta tersebut membuat 3 dari 30 sekolah Gulen di Jerman tutup dikarenakan banyak dari para orang tua yang ingin memindahkan anaknya. Kemudian setengah dari 170 sekolah swasta yang terinspirasi dari Gulen ditutup.<sup>18</sup> Meskipun begitu tetap masih banyak sekolah Gulen yang berdiri di Jerman. Sekolah-sekolah ini dapat terus berjalan dengan syarat harus diperiksa oleh pemerintah Jerman atas permintaan pemerintah Turki.<sup>19</sup>

Tujuan sebenarnya Gulen dalam membangun sistem pendidikan sebenarnya bukan untuk membuat suatu sistem pendidikan yang baru melainkan untuk menjadikan sistem pendidikan yang telah ada untuk dapat berfungsi secara efektif. Seperti tujuan dalam sekolah-sekolah yang terinspirasi dari Gulen ialah mempromosikan keunggulan pendidikan untuk mendapatkan keridhaan dari Allah SWT.<sup>20</sup> Islam dan budaya tidak dapat dipisahkan, dalam sistem pendidikan yang

<sup>17</sup> Nuruddin Al Akbar, “Kudeta yang (dirancang) Gagal Dan Konsolidasi Rezim (Neo) Ataturk? Hizmet Gulen, Paralel State, dan Ambisi Terselubung Erdogan,” *Jurnal Kajian Wilayah* 8, no. 1 (2017): 45–62, <https://doi.org/10.14203/jkw.v8i1.762>.

<sup>18</sup> DW.com, “Turkey’s Gulen Movement on the Rise in Germany,” n.d., <https://www.dw.com/en/turkeys-gulen-movement-on-the-rise-in-germany/a-44652895>.

<sup>19</sup> Jenny Norton and Cagil Kasapoglu, “Turkey’s Post-Coup Crackdown Hits ‘Gulen Schools’ Worldwide,” 2016, <https://www.bbc.com/news/world-europe-37422822>.

<sup>20</sup> Muhsin Canbolat, “The Educational Vision Of Fethullah Gülen : Its Implementation In Two Australian Schools” (Australian Catholic University, 2017).

dibangun oleh Gulen juga membawa budaya-budaya Islam yang berfokus kepada pendidikan, akhlak, dan agama. Dengan maksud pendidikan yang diterapkan disekolah Gulen dapat mempersiapkan anak bangsa agar lebih unggul dibandingkan dengan bangsa lain.<sup>21</sup>

### **Adanya Kesamaan Nilai Pendidikan Gulen dan Sekolah di Jerman**

Dalam membahas pendidikan, maka perlu untuk mengetahui salah satu aspek penting yang harus dimiliki sistem pendidikan di suatu Negara yaitu *value education* atau pendidikan nilai. Nilai sendiri dapat dimaknai sebagai keyakinan dalam menentukan suatu pilihan. Pendidikan nilai adalah nilai-nilai yang dimiliki untuk dapat membantu siswa dalam menyadari, memahami, dan mengalami nilai tersebut untuk dapat digunakan dalam kehidupan sehari-harinya. Pendidikan nilai juga ditunjukkan untuk bersikap sesuai nilai yang diajarkan, membentuk nilai dalam siswa, dan membimbing siswa untuk konsisten dalam menjalankan nilai tersebut. Gulen di dalam bukunya menuliskan beberapa nilai dari pendidikan yang diterapkannya di dalam sekolah berbasis gerakan Gulen. Nilai pendidikan itu ialah religius, kebebasan, kejujuran, toleransi, ketenangan, menghormati, dan rendah hati. <sup>22</sup>

Pendidikan di Jerman juga memiliki nilai yang dianut oleh sekolah-sekolah di Jerman. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Birgitta Kopp dan kawan-kawan ditemukan bahwa nilai pendidikan yang sering ditanamkan di sekolah-sekolah Jerman adalah rasa menghormati, kerjasama demokratis, kerjasama sosial, solidaritas, dan toleransi. Penelitian ini terbatas dalam kurun waktu 5 tahun dengan menggunakan 167 projek untuk dapat menghasilkan data mengenai nilai-nilai pendidikan dan nilai topik.<sup>23</sup> Sebagai perbandingan nilai pendidikan yang diterapkan Gulen dengan nilai pendidikan di Jerman dapat dilihat di tabel berikut.

Tabel 2. Nilai Pendidikan Gulen dan Jerman

---

<sup>21</sup> Firman Mansir, “Islamic Education and Socio-Cultural Development in Educational Institutions,” *Jurnal Ideas* 8, no. 3 (2022): 729–36, <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i3.901>.

<sup>22</sup> Tri Sukitman, “Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter),” *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 2, no. 2 (2016): 86–89.

<sup>23</sup> Birgitta Kopp, Sandra Niedermeier, and Heinz Mandl, “Actual Practical Value Education in Germany,” no. November (2014).

Gulen	Jerman
Rasa menghormati	Rasa menghormati
Kebebasan	Kerjasama Demokratis
Kejujuran	Kerjasama Sosial
Toleransi	Toleransi
Religius	Solidaritas

*Sumber: diolah dari berbagai sumber*

Nilai pendidikan yang dimiliki oleh Gulen dan Jerman sebenarnya memiliki banyak kesamaan. Oleh karena ini Gulen dapat diterima oleh masyarakat Jerman dan bahkan banyak orang tua yang mengirimkan anak mereka ke sekolah berbasis Gulen karena mereka percaya kepada nilai yang ditanamkan oleh Gulen.

Gerakan Gulen di Jerman tidak hanya berbentuk dalam pendidikan formal, namun juga berbentuk pendidikan informal. Beberapa bentuknya ialah *Sohbet*, *Muhabbet*, dan *Ders*. *Sohbet* adalah kegiatan bagi para mahasiswa yang dilaksanakan satu kali dalam seminggu yang bertempat di apartemen privat. Kegiatan yang dilakukan ialah ceramah dan bercerita mengenai cerita-cerita Islam kepada para mahasiswa dengan moto “duduk, dengarkan, dan selesai”. Kemudian *Muhabbet* adalah kegiatan berupa komunitas yang melakukan kegiatan secara bersama-sama dan melakukan pendekatan sosial kepada masyarakat. *Ders* adalah kegiatan untuk membangun iman secara berkelanjutan.<sup>24</sup>

Namun setelah kudeta di Turki dan meskipun sekolah Gulen tetap masih ada di Jerman tetapi sekolah-sekolah ini mengalami beberapa bentrokan dengan pemerintah Jerman. Oleh karena itu kepemilikan sekolah Gulen di Jerman masih diragukan. Bahkan ada beberapa berita yang menyatakan bahwa sekolah yang dijalankan oleh investor Jerman dipindahkan secara ilegal ke Etiopia, Afrika bagian Timur. Sekolah Gulen diberikan kepada *Maarif Foundation* yang dibentuk

---

<sup>24</sup> Thomas Geier et al., “Pedagogy of Hizmet in Germany—Non-Formal Educational Practices and Biographical Views of Its Participants,” *Ethnography and Education* 14, no. 4 (2019): 395–412, <https://doi.org/10.1080/17457823.2018.1471611>.

pemerintah Turki berdasarkan hukum nomor 6721. *Maarif Foundation* mengklaim telah mengambil alih 216 sekolah Gulen di sebanyak 44 Negara.<sup>25</sup>

## KESIMPULAN

Gerakan Gulen adalah sebuah gerakan Islam yang berasal dari Turki yang dimulai sejak akhir tahun 1960-an oleh Fethullah Gulen. Gulen memiliki mimpi untuk membuat “*Golden Generation*” dengan membangun ratusan sekolah privat di seluruh wilayah Turki dan beberapa dari sekolah-sekolah ini menjadi sekolah yang sukses. Jerman merupakan salah satu Negara tempat berkembangnya gerakan ini. Jerman terdapat lebih dari 60 pendidikan sekolah yang terinspirasi dari Gulen dan terdapat lebih dari 300 sekolah di Jerman secara keseluruhan. Nilai Pendidikan yang ditanamkan oleh Gulen memiliki banyak kesamaan dengan nilai pendidikan Jerman. Kesamaan nilai itu ialah adanya rasa menghormati, adanya kerjasama, dan toleransi. Selain pendidikan formal juga terdapat pendidikan informal.

Sekolah berbasis Gulen di Jerman tidak sepenuhnya berimplikasi terhadap sistem pendidikan di Jerman hanya saja mereka mudah diterima karena memiliki kesamaan nilai. Setelah terjadinya kudeta, sekolah Gulen di Jerman sekarang ini masih tidak dapat dipastikan kepemilikannya karena kebanyakan telah dipindahkan kepada *Maarif Foundation*. Meskipun sekolah Gulen dipindahkan kepemilikannya tetap saja akan ada nilai pendidikan yang ditanamkan oleh Gulen dan juga tetap adanya pendidikan informal yang hingga sampai kapanpun akan ada apabila masih ada pengikut Gerakan Gulen.

## REFERENSI

- Akbar, Nuruddin Al. “Kudeta Yang (Dirancang) Gagal Dan Konsolidasi Rezim (Neo) Ataturk? Hizmet Gulen, Paralel State, Dan Ambisi Terselubung Erdogan.” *Jurnal Kajian Wilayah* 8, no. 1 (2017): 45–62. <https://doi.org/10.14203/jkw.v8i1.762>.

---

<sup>25</sup> SCF, “Turkey’s Maarif Foundation Illegally Seized German-Run School in Ethiopia,” Stockholm Centre for Freedom, 2021, <https://stockholmcf.org/turkeys-maarif-foundation-illegally-seized-german-run-school-in-ethiopia-says-manager/>.

- Aksa, Aksa. "Gerakan Islam Transnasional: Sebuah Nomenklatur, Sejarah Dan Pengaruhnya Di Indonesia." *Yupa: Historical Studies Journal* 1, no. 1 (2017): 1–14. <https://doi.org/10.30872/yupa.v1i1.86>.
- Barton, G. "How Hizmet Works: Islam, Dialogue and the Gülen Movement in Australia." *Hizmet Studies Review*, 2014, 0–4.
- Canbolat, Muhsin. "The Educational Vision Of Fethullah Gülen: Its Implementation In Two Australian Schools." Australian Catholic University, 2017.
- Celik, Suleyman. "Bringing Up Peace Advocators Through Education: Gulen Movement Schools." *Journal of Arts, Science and Commerce* VIII, no. 4 (2017): 29–38. <https://doi.org/10.18843/rwjasc/v8i4/04>.
- Creswell, John W. *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches*. Sage Publication. 3rd ed. California: Sage Publication, 2009. [https://www.ucg.ac.me/skladiste/blog\\_609332/objava\\_105202/fajlovi/Creswell.pdf](https://www.ucg.ac.me/skladiste/blog_609332/objava_105202/fajlovi/Creswell.pdf).
- DW.com. "Turkey's Gulen Movement on the Rise in Germany," n.d. <https://www.dw.com/en/turkeys-gulen-movement-on-the-rise-in-germany/a-44652895>.
- Effendi, Yusli. "Merebut Sekolah Turki: Represi Transnasional Rezim Islamis Dan Pembersihan Sekolah Gülen Di Indonesia." *Islamic Insights Journal* 1, no. 2 (2019): 137–56. <https://doi.org/10.21776/ub.ij.2019.001.02.4>.
- Fatima, Ghulam, and Munaza Hayyat. "An Appraisal of Reformatory Dimensions of Gülen Movement in Turkey" 36, no. 2 (2016): 1243–50.
- Geier, Thomas, Magnus Frank, Josepha Bittner, and Saadet Keskinkılıç. "Pedagogy of Hizmet in Germany—Non-Formal Educational Practices and Biographical Views of Its Participants." *Ethnography and Education* 14, no. 4 (2019): 395–412. <https://doi.org/10.1080/17457823.2018.1471611>.
- Kopp, Birgitta, Sandra Niedermeier, and Heinz Mandl. "Actual Practical Value Education in Germany," no. November (2014).
- Mansir, Firman. "Islamic Education and Socio-Cultural Development in Educational Institutions." *Jurnal Ideas* 8, no. 3 (2022): 729–36. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i3.901>.
- Martin, Natalie. "Allies and Enemies: The Gülen Movement and the AKP."

- Cambridge Review of International Affairs* 0, no. 0 (2020): 1–18. <https://doi.org/10.1080/09557571.2020.1798874>.
- Norton, Jenny, and Cagil Kasapoglu. “Turkey’s Post-Coup Crackdown Hits ‘Gulen Schools’ Worldwide,” 2016. <https://www.bbc.com/news/world-europe-37422822>.
- Rahman, Fawait Syaiful. “Trilogy of Religion: The Construct of The Spiritualization of Millenial Adolescent.” *Jurnal Islam Nusantara* 6, no. 1 (2022): 68–79.
- Saeidi, Fateh. “Gülen-Inspired Schools in Southern Kurdistan : Introduction The Schools Inspired by the Turkish Sunni Clergyman, Fethullah Gülen Thoughts Are Called by Different Names in Different Parts Kurdistan Region Go Back to 1994 When They Began Their Activiti.” *Journal of Middle Eastern Research* 1 (2017): 4–27. <https://doi.org/10.17605/OSF.IO/HRV46>.
- SCF. “Turkey’s Maarif Foundation Illegally Seized German-Run School in Ethiopia.” Stockholm Centre for Freedom, 2021. <https://stockholmcf.org/turkeys-maarif-foundation-illegally-seized-german-run-school-in-ethiopia-says-manager/>.
- Seufert, Günter. “Is the Fethullah Gülen Movement Overstretching Itself? A Turkish Religious Community as a National and International Player,” no. January (2014): 31.
- Sirkeci, Ibrahim. “Revisiting the Turkish Migration to Germany after Forty Years.” *Siirtolaisuus-Migration*, no. May (2002): 9–20.
- Solihat, Ade. “The Gulen-Inspired School in Indonesia as a Model Multicultural Based Education,” 2012, 30–53.
- Sukitman, Tri. “Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter).” *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 2, no. 2 (2016): 86–89.
- Tittensor, David. “Becoming Secular, yet Remaining Religious: The Gülen Movement and the ‘Engineering’ of the Golden Generation.” *Religion* 0, no. 0 (2020): 74–89. <https://doi.org/10.1080/0048721X.2020.1792054>.